



# PENINGKATAN PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG LABELLING NEGATIF MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS AL-QURAN

Zhila Jannati

UIN Raden Fatah, Indonesia

 [Zhila\\_jannati10@radenfatah.ac.id](mailto:Zhila_jannati10@radenfatah.ac.id)

Submitted: 01-12-2020

Revised: 26-01-2021

Accepted: 27-01-2021

Copyright holder:

© Zhila Jannati (2020)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite:

Jannati, Z (2020). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa tentang Labelling Negatif melalui Bimbingan Kelompok berbasis Al-Quran 4 (2) : 87-100.

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php/bcp>

E-ISSN:

2621-8283

## ABSTRAK:

*Labelling* negatif pada anak dapat berdampak buruk bagi diri anak. Anak akan merasa dikucilkan, sedih, kecewa, dan bahkan dapat membuat perilaku negatif yang lebih buruk lagi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman mahasiswa tentang *labelling* negatif melalui bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yakni dengan teknik observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah 10 orang mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni: (1) Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an melalui empat tahap yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan (inti), serta tahap pengakhiran, dan (2) Pemahaman mahasiswa tentang *labelling* negatif mengalami peningkatan baik pada aspek (a) pemahaman mengenai pengertian *labelling* negatif, (b) pemahaman mengenai penyebab terjadinya *labelling* negatif, (c) pemahaman mengenai macam-macam *labelling*, (d) pemahaman mengenai dampak *labelling* negatif bagi individu, serta (e) pemahaman mengenai cara pencegahan perilaku *labelling* negatif terhadap orang lain

**KATA KUNCI:** *labelling* negatif, bimbingan kelompok, al-quran

## PENDAHULUAN

Kehidupan di dunia mengajarkan individu tentang banyak hal, di mana dari setiap hal akan membawa individu pada arus kebenaran atau malah akan membawa individu pada redupnya cahaya iman. Seseorang akan penuh dengan kebaikan apabila selain kemauan diri sendiri, orang tua dan lingkungan juga mendukung akan hal itu. Jikalau semua komponen diri dan lingkungan mendukung, maka seseorang akan berakhlak baik. Akhlak yang baik tersebut

dapat berupa menyingkirkan paku di jalanan, mematikan keran air setelah menggunakannya, mengajak teman-teman untuk sholat di masjid, mengatakan hal-hal secara jujur, dan masih banyak contoh akhlak yang baik yang dapat dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebaliknya, seseorang akan dapat terjerumus dalam kehidupan yang menyimpang dari ajaran agama Islam apabila tidak ada kemauan dari diri sendiri maupun lingkungan yang tidak mendukung sehingga penyimpangan-penyimpangan perilaku dari individu terjadi dengan mudahnya.

Perbuatan positif atau akhlak yang baik maupun perbuatan negatif atau penyimpangan, keduanya akan menyebabkan reaksi yang berbeda-beda dari orang lain. Biasanya, seseorang diberi label oleh masyarakat atau kelompok sosial karena ia melakukan penyimpangan.<sup>1</sup> Penyimpangan-penyimpangan yang dapat dilakukan oleh seseorang dapat meliputi melakukan pencurian, sering berkata tidak jujur, sering memfitnah orang lain, melakukan tindakan penipuan, minum minuman yang memabukkan, bermuka dua, melakukan pemerkosaan, bahkan melakukan pembunuhan terhadap orang lain. Akibat perilakunya tersebut, individu pelaku penyimpangan dapat dicap sebagai pencuri, pembohong, pemfitnah, penipu, pemabuk, si muka dua, pemerkosa serta pembunuh.

Pemberian cap atau label pada individu tersebut merupakan bentuk reaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain yang mengisyaratkan ketidaksetujuan akan tindakan negatif yang dilakukan oleh individu tersebut. Pemberian label pada seseorang tersebut disebut dengan istilah *labelling*. Herimanto dan Winarno mengemukakan bahwa *labelling* merupakan identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labelling* ini cenderung diberikan kepada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dimasyarakat.<sup>2</sup> Artinya, pemberian label biasanya dilakukan karena seseorang yang dikenakan label tersebut melakukan hal-hal yang tidak disesuaikan dengan norma masyarakat. Henslin menjelaskan bahwa *labelling* merupakan pemberian label kepada seseorang yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label yang diberikan kepada seseorang cenderung melanjutkan penyimpangan tersebut.<sup>3</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *labelling* bukan merupakan tindakan untuk menjadi solusi, bahkan dapat memperparah keadaan si korban penerima label

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto dan Ratih Lestari, *Howard Becker: Sosiologi Penyimpangan*, (Jakarta: Rajawali, 1998), hal. 12

<sup>2</sup> Amalia Anggraeni, Biblioterapi untuk meningkatkan pemahaman labelling negatif pada siswa SMP, *Jurnal Bikotetik*, Vol. 2 No. 1, 2018, Hal. 111

<sup>3</sup> Gunawan Efendi, Pengaruh jenis labeling siswa IPS terhadap tingkat perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran, *Paradigma*, Vol. 4 No. 3, 2016, Hal. 2

Sebenarnya, *labelling* terbagi menjadi dua macam yakni *labelling* positif dan *labelling* negatif. Pemberian label positif ditujukan pada individu yang dianggap melakukan perbuatan yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan bersifat konformitas dengan norma sosial.<sup>4</sup> *Labelling* positif akan menjadikan individu berperilaku sesuai dengan apa yang dilabelkan orang lain kepadanya. Si pintar akan terus belajar dengan rajin agar dapat mempertahankan labelnya tersebut dan si penolong biasanya akan terus menolong orang lain sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Sedangkan, pemberian cab atau label negatif tidak demikian. Individu tidak ingin ia disebut sebagai pencuri, pemabuk dan lain sebagainya.

Adapun *labelling* negatif ternyata tidak semerta-merta didasarkan oleh tindakan menyimpang saja. Menurut Hensin, *labelling* dapat disebabkan karena ciri fisik yang menonjol seperti belang dan cacar. Selain itu, *labelling* juga dapat berasal dari karakter individu (misalnya homoseksual). Kemudian, *labelling* juga dapat disebabkan dari ciri kelompok sosial dari individu (misalnya ras atau bangsa). Pemberian label tersebut biasanya didapat dari hasil interaksi sosialnya.<sup>5</sup> Dengan demikian, ada banyak label yang biasanya orang berikan kepada minoritas yang dapat menimbulkan permasalahan baru yang sebenarnya dapat merugikan atau berpengaruh pada si pemberi label apalagi jika pemberi label bermukim atau berada pada lingkungan yang dengan dengan si korban.

*Labelling* negatif akan dapat memberikan efek negatif yang tidak dapat diremehkan. Tingkah laku *labelling* akan menjadi masalah besar jika *labelling* tersebut terus diberikan kepada orang yang melakukan perilaku menyimpang meskipun orang yang diberikan label telah berusaha untuk berubah dan melakukan kebaikan. Oleh karena ia tidak mendapatkan kepercayaan lagi dari orang lain maka ia akan melakukan penyimpangan tersebut terus menerus. Sebab, ketika seseorang telah dianggap menyimpang, maka mereka akan cenderung benar-benar berperilaku menyimpang. Label menyimpang yang diberikan oleh orang lain akan mempengaruhi konsep diri atau *self concept* dan perilaku orang tersebut sesuai dengan apa yang telah dilabelkan oleh orang lain.<sup>6</sup>

Atmasasmita menjelaskan bahwa terdapat dua konsep penting dalam teori *labelling* yakni *primary deviance* dan *secondary deviance*. *Primary deviance* ditujukan pada perbuatan penyimpangan tingkah laku awal, sedangkan *secondary deviance* yakni berkaitan dengan reorganisasi psikologis dari pengalaman individu sebagai

---

<sup>4</sup> Erianjoni, Pelabelan orang Minangkabau pada perilaku penyimpangan sosial: studi kasus pada dua nagari di Sumatera Barat, *Humanus*, 2015, Vol. XIV No. 1, Hal. 32

<sup>5</sup> Erianjoni, Pelabelan orang Minangkabau pada perilaku penyimpangan sosial: studi kasus pada dua nagari di Sumatera Barat, *Humanus*, 2015, Vol. XIV No. 1, Hal. 31

<sup>6</sup> Earl Rubington dan Martin S. Weinberg, *Deviance The Interactionist Perspective*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc, 2007), Hal. 1

akibat dari penangkapan dan cap sebagai penjahat.<sup>7</sup> Dalam hal ini, sebenarnya proses terjadinya *labelling* negatif dimulai dengan penyimpangan primer (*primary deviance*), misalnya seseorang melakukan pencurian. Kemudian, masyarakat melakukan *labelling* negatif kepadanya. Pada umumnya, ada individu yang berusaha berbuat baik dan berubah menjadi lebih baik, akan tetapi biasanya orang lain akan tetap beranggapan yang sama yakni memberikan label si pencuri sehingga timbullah perasaan sedih, marah, kecewa dan lain sebagainya. Jika tidak bisa bertahan, maka ia akhirnya akan melakukan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*) sebagai akibat dari *labelling* negatif. Seseorang dapat menjadikan label atau cap yang diberikan kepadanya menjadi sebuah identitas diri. Sehingga ia akan tetap mencuri ataupun melakukan perbuatan lainnya sesuai dengan label yang diberikan kepadanya.

*Labelling* negatif dapat berdampak buruk bagi individu maupun lingkungan. Ia akan menjadi rendah diri, merasa minder, atau bahkan melakukan perbuatan buruk untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Pembunuhan ataupun pencurian terus marak terjadi, salah satunya disebabkan oleh pemberian label. Padahal pemberian label bukanlah perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah swt. di mana Allah swt. telah memerintahkan manusia agar berkata yang baik dan memanggil atau memberikan nama yang baik sehingga dengan hal tersebut ia akan masuk ke dalam surga. Rasulullah saw. yang merupakan suri teladan manusia juga telah memerintahkan hal yang serupa. Dari Abu Dardaa', ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah saw.: "Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka, baguskanlah nama-nama kalian." (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban). Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa manusia dianjurkan untuk memberikan nama yang baik untuk anak dan tidak dianjurkan untuk memberikan nama atau label yang buruk atau negatif.

*Labelling* telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian Khoisiyah dengan judul "Gambaran respon psikologis remaja yang mendapat *labelling* di SMK Perdana Kota Semarang". Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gambaran respon psikologis remaja yang mendapat *labelling* di SMK Perdana Kota Semarang beranek meliputi (a) aspek kognitif di mana ada yang tetap konsentrasi dan hasil belajarnya baik, namun ada juga yang tidak konsentrasi dan hasil belajarnya rendah, (b) aspek emosi yakni timbulnya rasa tidak percaya diri, sedih, marah, dan khawatir, serta (c) aspek sosial di mana ada yang masih dapat menjalin hubungan baik dan ada pula yang menjadi menghindar

---

<sup>7</sup> Gunawan Efendi, Pengaruh jenis labeling siswa IPS terhadap tingkat perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran, *Paradigma*, Vol. 4 No. 3, 2016, Hal. 2

dan lainnya, namun ada juga yang menjadikan labelling menjadi motivasi untuk berubah menjadi lebih baik lagi.<sup>8</sup>

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang didapatkan hasil bahwa mahasiswa tersebut belum memahami tentang *labelling* negatif dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kekurangtahuan mereka mengenai apa itu *labelling*, mengapa *labelling* dapat terjadi, apa saja macam-macam *labelling*, apa saja dampak yang dapat terjadi dengan adanya perilaku *labelling*, serta bagaimana cara agar setiap orang tidak melakukan *labelling* negatif terhadap orang lain. Dengan demikian, dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif pada mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Menurut Jannati dan Randicha, Bimbingan dan Konseling merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk menerobos permasalahan yang terjadi pada mahasiswa.<sup>9</sup> Adapun salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat dipilih untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai labelling adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat dipilih oleh konselor dalam memberikan pemahaman yang baik kepada mahasiswa mengenai labelling negatif sehingga mereka dapat menjaga reaksi mereka sehingga labelling negatif tidak terjadi. Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan oleh konselor melalui pemanfaatan dinamika kelompok untuk memberikan pemahaman kepada individu terkait semua aspek-aspek atau bidang-bidang kehidupan dalam rangka mengembangkan potensi diri individu. Dengan adanya bimbingan kelompok, diharapkan agar setiap individu atau anggota kelompok dapat mengembangkan diri baik pada aspek pribadi, sosial, agama, karier, maupun belajar. Dalam penelitian ini, bimbingan kelompok dikhususkan pada pengembangan mengenai pemahaman individu tentang *labelling* negatif.

Adapun bimbingan kelompok telah diteliti oleh banyak peneliti. Salah satunya adalah Erlangga meneliti dengan judul penelitian “Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa yakni pada kelompok 1 meningkat sebesar 25,66 %, pada kelompok 2 meningkat sebesar

---

<sup>8</sup> Nunung Hidayatul Khoisyah, Gambaran Respon Psikologis remaja yang mendapat labelling di SMK Perdana Kota Semarang, *Fikkes (Jurnal Keperawatan)*, Vol. 7 No. 2, 2014, Hal. 162

<sup>9</sup> Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, Mewujudkan sifat zuhud pada mahasiswa melalui bimbingan kelompok berbasis hadits, *Bulletin of Counseling and psychotherapy*, Vol. 2 No. 2, 2020, Hal. 52

21,5 %, serta pada kelompok 3 meningkat sebesar 28,54 %.<sup>10</sup> Selain itu, bimbingan kelompok telah diteliti oleh Kadafi dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Islami untuk meningkatkan aspirasi karir mahasiswa” menunjukkan hasil bahwa aspirasi karir mahasiswa sebelum diterapkannya bimbingan kelompok Islam (pre-test) memiliki skor rata-rata yakni 96,5 dan setelah diberikannya bimbingan kelompok Islam (post-test) meningkat menjadi 131,5. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok Islam dapat meningkatkan aspirasi karir mahasiswa Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun.<sup>11</sup>

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti di atas berfokus pada peningkatan keterampilan berkomunikasi dan peningkatan aspirasi karier. Adapun pada penelitian ini, fokusnya adalah peningkatan pemahaman mahasiswa tentang *labelling* negatif melalui bimbingan kelompok berbasis Al-qur’an. Dalam hal ini, bimbingan kelompok yang dilakukan adalah berbasis Al-quran, di mana dalam hal ini peneliti akan menjadikan Al-qur’an sebagai dasar dari pemberian materi dalam kegiatan bimbingan kelompok. Al-quran adalah pedoman manusia dalam melakukan semua hal di dalam kehidupan individu. Tanpa mendasarkan tingkah laku pada Al-qur’an, maka akan dapat menyebabkan terjadinya masalah-masalah baik dalam bidang sosial, pribadi, karier, keagamaan, serta belajar. Terkhusus pada pemahaman manusia mengenai *labelling* negatif, maka pedoman manusia tetap berpedoman dengan kebenaran yang hakiki sesuai dengan perintah Allah swt. yang tertuang di dalam Al-qur’an.

Al-quran merupakan kita suci yang dijamin terpelihara keasliannya oleh Allah swt. dan bagi siapa yang hendak memahaminya, maka Allah swt., akan memudahkan pemahamannya.<sup>12</sup> Allah swt telah memerintakan para hambanya untuk mengimani Al-qur’an sebagai petunjuk, khususnya dalam menjaga lisan agar tidak menjadi sebab masuknya manusia ke dalam api neraka. Dalam menyikapi masalah *labelling*, Al-qur’an telah menjelaskan bahwa hal tersebut tidaklah diperbolehkan. Sebab, boleh jadi orang yang diberi label negatif tersebut lebih baik daripada orang yang memberikan label atau cap negatif.

## **METODE**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman mahasiswa tentang *labelling* negatif melalui bimbingan

---

<sup>10</sup> Erwin Erlangga, Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, *PSYMPATHIC (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, Vol. 4 No.1, 2018, Hal. 149

<sup>11</sup> Asroful Kadafi, Efektivitas Bimbingan Kelompok Islami untuk meningkatkan aspirasi karir mahasiswa, *Psikopedagogia*, Vol. 5 No. 1, 2016, Hal. 43

<sup>12</sup> Ahmad dan Ahmad Yasser Mansyur, Problem Solving berbasis konseling Al-qur’an, *Konseling Religi (Jurnal Bimbingan Konseling Islam)*, Vol. 8 No. 1, 2017, Hal. 49

kelompok berbasis Al-qur'an. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sepuluh orang mahasiswa dari program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Sedangkan observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.<sup>14</sup> Adapun observasi yang dilakukan adalah observasi mengenai pemahaman *labelling negatif* mahasiswa dan observasi mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang didasarkan pada hasil wawancara dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai peningkatan pemahaman mahasiswa tentang *labelling* negatif melalui bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an. Adapun hasil penelitian ini didapatkan dari pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menjawab bagaimana layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an dalam meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta menjawab bagaimana gambaran pemahaman tentang *labelling* negatif pada mahasiswa tersebut setelah diterapkannya layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an.

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an dalam meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif pada mahasiswa

Bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an dilaksanakan dengan melalui empat tahapan yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, serta tahap pengakhiran. Adapun uraian penerapan layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal dari kegiatan layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an. Dalam tahap ini, pertama peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan "Assalamualaikum". Peneliti membangun suasana yang hangat dan akrab. Kemudian, peneliti menyapa setiap anggota

---

<sup>13</sup> Imami Nur Rachmawati, Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara, *Jurnal keperawatan Indonesia*, Vol. 11 No.1, 2007, Hal. 35

<sup>14</sup> Sitti Mania, Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, *Lentera Pendidikan*, Vol. 11 No. 2, 2008, Hal.221

kelompok dengan ceria dan bersemangat. Kegiatan bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an dilakukan dengan membaca doa terlebih dahulu. Setelah itu, anggota kelompok diajak untuk memperkenalkan dirinya masing-masing agar dapat tumbuh rasa kasih sayang dengan sesama manusia. Pada tahap ini juga, peneliti memberikan pemahaman kepada anggota kelompok mengenai apa itu bimbingan kelompok, apa tujuannya, apa azas-azasnya, apa fungsinya, apa saja materi yang akan dibahas, serta bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan. Selanjutnya, diadakan permainan berbasis Islam guna mengcairkan suasana yang kaku dan mengakrabkan setiap anggota kelompok. Terakhir, peneliti sebagai pemimpin kelompok melakukan persiapan untuk melanjutkan ke tahap peralihan.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap singkat yang dapat mengantarkan anggota kelompok pada keberhasilan layanan. Pada tahap ini, peneliti sebagai pemimpin kelompok mencoba memberikan semangat kepada anggota kelompok agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan inti nantinya. Di samping itu, pemimpin kelompok juga memahami suasana yang terjadi pada saat itu dan terus membangun keakraban di dalam kelompok. Terakhir, pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok agar bersiap untuk melanjutkan ke tahap inti yakni tahap kegiatan.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan adalah tahap inti dari layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an. Pada tahap ini, anggota kelompok memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman baru khususnya mengenai *labelling* negatif. Pemimpin kelompok mulai memberikan penjelasan mengenai *labelling* negatif. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang (a) pengertian *labelling* negatif, (b) penyebab terjadinya *labelling* negatif, (c) macam-macam *labelling*, (d) dampak *labelling* negatif bagi individu, serta (e) cara pencegahan perilaku *labelling* negatif terhadap orang lain.

Dalam penjelasannya, peneliti mengaitkan topik bahasan dengan ayat-ayat suci Al-qur'an yang berkaitan dengan *labelling* negatif. Adapun ayat-ayat Al-qur'an tersebut adalah sebagai berikut:

(a) QS. Al-Hujurat ayat 11

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang artinya:  
*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-*

*olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri (maksudnya, janganlah kamu mencela orang lain). Dan janganlah kamu saling memanggil-manggil dengan gelar (yang buruk). Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk (fasik) sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”*

Melalui ayat ini, Al-qur'an menjelaskan mengenai etika melalui panggilan panggilan kesayangan yakni “Hai orang-orang yang beriman.” Kemudian, dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah swt. melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diperolok itu lebih baik dalam pandangan Allah swt. daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangannya daripada yang mengolok-olok.<sup>15</sup> Menurut Nashir dalam Tafsir Surat al-Hujurat, sebab turunya ayat ini yakni Rasulullah saw. saat datang ke Madinah, orang-orang di sana memiliki gelar sebagai panggilan mereka. Kemudian, ada seseorang yang memanggil temannya dengan gelar yang tidak disukainya. Lalu, dikatakan kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka tidak menyukai seperti ini.” Kemudian, turunlah ayat ini. Hal itu dijelaskan oleh Abu Jubair bin adh-Dhahhak.<sup>16</sup>

(b) Q.S. at- Taubah: 65 dan Q.S. Al-Baqarah: 15

Allah juga berfirman dalam Q.S. at- Taubah: 65 yang artinya: “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu, tentulah mereka akan menjawab “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayatnya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?” Dalam Q.S. Al-Baqarah: 15 Allah swt. juga berfirman yang artinya: “Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.”

Tidak diperbolehkan sesama manusia menjuluki sebagian yang lain dengan julukan yang tidak baik yang dapat mengakibatkan timbulnya kemarahan, misalnya seorang muslim memanggil muslim lainnya dengan sebutan “Wahai fasik”, “Wahai munafik, atau memanggil seseorang yang masuk Islam dengan sebutan “Wahai Yahudi” atau “Wahai Nasrani” atau

---

<sup>15</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz XXVI, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Bsyarahil*, (Depok: Gema Insani Press, 2000), Hal. 418

<sup>16</sup> Irfan, Moh, Pendidikan Akhlak dalam Al-qur'an (Kajian surat al-Hujurat ayat 11-13), *Sumbula*, Vol. 5 No. 1, 2020, Hal. 36

memanggil orang lain dengan panggilan “Hai Anjing” atau “Hai keledai” atau juga “Hai babi”. Karena pelaku akan dijatuhi hukuman ta’zir.<sup>17</sup>

Setelah memberikan penjelasan kepada anggota kelompok, peneliti kemudian memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya dan memberikan pendapat, ide ataupun saran mengenai *labelling* negatif. Diskusi mendalam dilakukan agar anggota kelompok dapat meningkatkan pemahamannya mengenai *labelling* negatif.

d. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap akhir dalam kegiatan bimbingan kelompok berbasis Al-qur’an ini. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan pada anggota kelompok bahwa kegiatan bimbingan kelompok berbasis Al-qur’an telah memasuki tahap akhir. Kemudian, anggota kelompok menyimpulkan hasil diskusi mengenai *labelling* negatif. Selanjutnya, pemimpin kelompok melakukan penilaian (evaluasi) terhadap kegiatan bimbingan kelompok berbasis Al-qur’an untuk meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif. Kemudian, pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok atas partisipasinya dalam kegiatan tersebut serta mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan.

2. Gambaran pemahaman tentang *labelling* negatif pada mahasiswa tersebut setelah diterapkannya layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur’an

Gambaran pemahaman tentang *labelling* negatif pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur’an masih rendah. Dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur’an, dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman tentang *labelling* negatif pada mahasiswa. Adapun hasil wawancara dan observasi mengenai gambaran pemahaman sebagai berikut:

a) Pemahaman mengenai pengertian *labelling* negatif

Pada pemahaman mahasiswa mengenai pengertian *labelling* negatif, rata-rata mahasiswa telah mampu memahami apa yang dimaksud dengan *labelling* negatif. Secara umum, mereka memahami *labelling* negatif sebagai pemberian label atau cap atau julukan kepada orang lain yang dengan hal tersebut akan membuat orang yang diberi label akan berperilaku sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Contohnya adalah cap sebagai pencuri, penipu dan pembohong. baik mengenai pengertian *labelling* negatif dan mereka menyatakan bahwa mereka telah paham akan hal tersebut.

---

<sup>17</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 13, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.*, (Depok: Gema Insani Press, 2002), Hal. 481

- b) Pemahaman mengenai penyebab terjadinya *labelling* negatif  
Pada aspek yang kedua yakni pemahaman mahasiswa mengenai penyebab terjadinya *labelling* negatif didapatkan hasil bahwa rata-rata mahasiswa telah dapat memahami bahwa *labelling* negatif dapat terjadi karena ciri fisik dari seseorang seperti kulitnya hitam sehingga diberi label si hitam ataupun karena faktor perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang yang diberi label.
- c) Pemahaman mengenai macam-macam *labelling*  
Adapun pada pemahaman mahasiswa tentang macam-macam *labelling*, tentu hampir semua mahasiswa mengetahui bahwa *labelling* sebenarnya terbagi menjadi dua yakni *labelling* positif dan *labelling* negatif. Namun, kata *labelling* itu sendiri lebih cenderung pada *labelling* negatif. Mahasiswa memahami juga contoh dari *labelling* positif yakni panggilan dengan sebutan si rajin, si pintar, si sabar sedangkan contoh julukan untuk *labelling* negatif yakni pembohong, pemfitnah dan pencuri.
- d) Pemahaman mengenai dampak *labelling* negatif bagi individu  
Pemahaman mengenai dampak *labelling* negatif bagi individu juga mengalami peningkatan di mana sebelumnya mahasiswa tidak terlalu paham apa dampak yang akan terjadi jika *labelling* negatif dilakukan. Dan setelah diterapkannya bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an mereka memahami bahwa *labelling* negatif bukan perkara yang sepele, di mana pemberian label negatif kepada seseorang akan membuat orang tersebut menjadi benar-benar sesuai dengan label yang melekat pada dirinya. Ia akan benar-benar menjadi pencuri, pemabuk, ataupun pembohong manakala upayanya untuk memperbaiki diri tidak diindahkan oleh masyarakat.
- e) Pemahaman mengenai cara pencegahan perilaku *labelling* negatif terhadap orang lain  
Terakhir, pemahaman mahasiswa mengenai pencegahan perilaku *labelling* negatif terhadap orang lain telah mengalami peningkatan di mana mahasiswa telah mengetahui lebih dalam bagaimana agama memiliki peran yang sangat besar dalam mencegah orang melakukan *labelling* negatif kepada orang lain. Agama Islam mengajarkan untuk berkata yang baik, tidak mencela, tidak mengolok-olok dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis Al-qur'an dalam menjadi salah satu solusi yang tepat dalam meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfur mengenai

“Bimbingan kelompok berbasis Islam untuk meningkatkan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang” di mana hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. Adapun tingkat penyesuaian diri santri sebelum dilakukannya bimbingan kelompok berbasis Islam adalah sebesar 62,04 %. Sedangkan setelah bimbingan kelompok berbasis Islam diterapkan, tingkat penyesuaian diri santri adalah 70,57 %.<sup>18</sup>

Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Sumantri, dkk. yang berjudul “*Role Play* dalam layanan bimbingan kelompok untuk membina *self-efficacy* siswa. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini berada pada angka probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) *self-efficacy* siswa sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dari hasil tersebut  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role-play* efektif untuk membina *self-efficacy* siswa di SMK Budhi Warman II Jakarta Timur.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan yakni sebagai berikut: (1) pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Al-qur’an melalui empat tahap yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan (inti), serta tahap pengakhiran, dan (2) Pemahaman mahasiswa tentang *labelling* negatif mengalami peningkatan baik pada aspek (a) pemahaman mengenai pengertian *labelling* negatif, (b) pemahaman mengenai penyebab terjadinya *labelling* negatif, (c) pemahaman mengenai macam-macam *labelling*, (d) pemahaman mengenai dampak *labelling* negatif bagi individu, serta (e) pemahaman mengenai cara pencegahan perilaku *labelling* negatif terhadap orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok berbasis Al-qur’an dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang *labelling* negatif.

## REFERENSI

- Ahmad dan Ahmad Yasser Mansyur. 2017. Problem Solving berbasis konseling Al-qur’an. *Konseling Religi (Jurnal Bimbingan Konseling Islam)*. 8 (1). 49
- Amalia Anggraeni. 2018. Biblioterapi untuk meningkatkan pemahaman *labelling* negatif pada siswa SMP. *Jurnal Bikotetik*. 2(1). 11

---

<sup>18</sup> Sya’ban Maghfur, Bimbingan kelompok berbasis Islam untuk meningkatkan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang, *KOMUNIKA*, Vol. 12 No. 1, 2018, Hal. 86

<sup>19</sup> Lavenia Sumantri, Itsar Bolo Rangka, dan Royan Nur Fahmi, *Role Play* dalam layanan bimbingan kelompok untuk membina *self-efficacy* siswa, *Insight*, Vol. 6 No. 1, 2017, Hal. 156

- Az-Zuhaili, Wahbah. 2002. *Tafsir Al Munir Jilid 13, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.*. Depok: Gema Insani Press
- Efendi, Gunawan. 2016. Pengaruh jenis labeling siswa IPS terhadap tingkat perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran. *Paradigma*. 4 (2). 2
- Erianjoni. 2015. Pelabelan orang Minangkabau pada perilaku penyimpangan sosial: studi kasus pada dua nagari di Sumatera Barat. *Humanus*. XIV (1). 31-32
- Erlangga, Erwin. 2018. Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. *PSYMPATHIC (Jurnal Ilmiah Psikologi)*. 4 (1). 149
- Jannati, Zhila dan Muhammad Randicha Hamandia. 2020. Mewujudkan sifat zuhud pada mahasiswa melalui bimbingan kelompok berbasis hadits. *Bulletin of Counseling and psychotherapy*. 2 (2). 52
- Kadafi, Asroful. 2016. Efektivitas Bimbingan Kelompok Islami untuk meningkatkan aspirasi karir mahasiswa. *Psikopedagogia*. 5 (1). 43
- Khoisiyah, Nunung Hidayatul. 2014. Gambaran Respon Psikologis remaja yang mendapat labelling di SMK Perdana Kota Semarang. *Fikkas (Jurnal Keperawatan)*. 7 (2). 162
- Maghfur, Sya'ban. 2018. Bimbingan kelompok berbasis Islam untuk meningkatkan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. *KOMUNIKA*. 12 (1). 86
- Mania, Sitti. 2008. Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan*. 11 (2). 221
- Moh, Irfan. 2020. Pendidikan Akhlak dalam Al-qur'an (Kajian surat al-Hujurat ayat 11-13). *Sumbula*. 5 (1). 36
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara, *Jurnal keperawatan Indonesia*. 11 (1). 35
- Rubington, Earl dan Martin S. Weinberg. 2007. *Deviance The Interactionist Perspective*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc
- Sumantri, Lavenia, Itsar Bolo Rangka, dan Royan Nur Fahmi. 2017. *Role Play* dalam layanan bimbingan kelompok untuk membina *self-efficacy* siswa. *Insight*. 6 (1). 156
- Qutb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz XXVI, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Bsyarahil*. Depok: Gema Insani Press